

## KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM PENYUSUNAN SOAL PILIHAN GANDA

Aulia Akbar  
STKIP Sebelas April Sumedang  
akbaraulia224@gmail.com/ [aulia\\_akbar@stkip11april.ac.id](mailto:aulia_akbar@stkip11april.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini didasari keingintahuan peneliti mengenai kemampuan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam membuat soal-soal evaluasi berbentuk pilihan ganda. Kemampuan ini dianggap sangat penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru, mengingat mereka akan menjadi seorang guru yang harus memiliki kompetensi yang baik agar tercapai mutu pendidikan berkualitas tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan populasi sebanyak 119 dan sample sebanyak 24 mahasiswa. Adapun data yang diperoleh peneliti diambil dari hasil mahasiswa dalam menyusun soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa kemampuan membuat soal pilihan ganda mahasiswa berada pada perentasi 88,8 dengan kategori sangat baik. Namun, masih terdapat kesalahan di beberapa indikator dalam aspek pedoman penyusunan soal. Indikator-indikator tersebut yaitu, indikator pengecoh harus berfungsi berada pada kategori baik dengan perolehan skor 75, indikator pokok soal harus dirumuskan secara jelas memperoleh skor 83 dengan kategori baik, indikator pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi mahasiswa hanya memperoleh skor 75 dengan kategori baik, dengan indikator setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mahasiswa mendapat nilai 83 dengan kategori baik, dan indikator bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik, berada pada kategori baik, dengan skor perolehan 83.

Kata-kata kunci: kemampuan, mahasiswa, pilihan ganda.

### Abstract

*This research based on the researcher's curiosity about the ability of prospective elementary school teacher students to make evaluation questions in the form of multiple choice. This ability is considered very important to be owned by prospective teacher students, bearing in mind that they will become a teacher who must have good competence in order to achieve high quality educational quality. The research method used is descriptive method with population of 119 and a sample of 24 students. The data obtained researcher taken from student outcomes in developing. Based on the results of the study, obtained data that the ability to make multiple choice student questions is at 88.8 percent with a very good category. However, there are still errors in several indicators in the aspects of guiding the preparation of questions. These indicators are, the deception indicators must function in the good category with the acquisition of a score of 75, the main indicators of the questions must be*

*formulated clearly obtain a score of 83 with a good category, the answer choice indicator must be homogeneous and logical in terms of material students only obtain a score of 75 with good category, with indicators each question must use language in accordance with the rules of the Indonesian language, students get a score of 83 with a good category, and indicators of language used must be communicative, so that the statements are easily understood by learning citizens / students, are in good categories, with skor acquisition 83.*

*Keywords : ability, student , multiple choice.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan modal awal dalam membangun suatu bangsa. Peningkatan sumberdaya manusia merupakan sasaran utama pendidikan. Indonesia merupakan negara yang menerapkan beberapa jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional di antaranya: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ketiga jenjang pendidikan tersebut mempunyai fungsi dan tujuannya masing-masing sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Dimulai dari pendidikan dasar yang mana lebih memfokuskan pengembangan karakter (diri sendiri) serta memberikan bekal kemampuan dan pengetahuan dasar, membekali siswa dengan karakter bagaimana menumbuhkan simpati empati, tanggung jawab terhadap orang lain serta memberikan pengetahuan yang lebih kompleks, untuk bisa beradaptasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang pendidikan menengah bertujuan menekankan pada kemampuan berkompetisi dengan pengasahan kreativitas dan keahlian pada tingkat yang lebih luas dan mendalam serta pembentukan karakter yang mandiri. Adapun jenjang pendidikan tinggi bertujuan menjadikan individu menjadi pribadi yang berakhlak sekaligus profesional. Hal tersebut agar sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang diamanatkan dalam undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5, Pendidikan Tinggi bertujuan antara lain untuk berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Melalui pendidikan tinggi diharapkan dapat dihasilkannya lulusan yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi sesuai bidang studinya, dan menerapkannya untuk kepentingan bangsa dan negara (UUD No 12, 2012).

Mahasiswa sebagai calon penerus masa depan sekaligus sebagai pondasi negara haruslah memiliki karakter, pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan kebidangan yang dipilihnya. Seorang mahasiswa dituntut dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya secara terus menerus. Hal tersebut juga berlaku untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sebagai calon guru yang akan mendidik generasi penerus haruslah memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik demi terciptanya pendidikan yang bermutu tinggi. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki keahlian yang berhubungan dengan tugasnya. Di antara begitu banyak kemampuan yang harus dikuasai ada

beberapa yang selalu dipakai dalam kegiatan sehari-hari, seperti pengelolaan kelas, merancang, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini haruslah sangat dikuasai, dengan adanya penguasaan dalam aspek tersebut akan menciptakan kelas yang aktif, kreatif, menyenangkan dan menginspirasi. Suasana ideal tersebut merupakan harapan bagi setiap orang, baik sekolah maupun masyarakat. Dalam upaya mewujudkan kelas yang deal guru sebagai seorang pendidik harus mampu untuk menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan siswa, yang berarti guru juga harus melek terhadap segala perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat mewujudkan hal di atas, seorang guru haruslah senantiasa mengembangkan dirinya. Namun demikian, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti ternyata terdapat beberapa permasalahan guru dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum yaitu, dalam hal pengadministrasian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Terdapat empat kompetensi merupakan hal yang harus ada dalam diri seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari yakni, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi professional (Nurfuadi, 2012). Diantara keempat kompetensi tersebut terdapat satu kompetensi yang membedakan guru dengan bidang profesi lainnya, yakni kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran (Meutia, 2013). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kinerja seorang guru. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar guru yakni sebesar 46,7%, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam mengajar (Sari, 2014). Oleh sebab itu sebagai calon guru, setiap mahasiswa calon guru diwajibkan untuk untuk bisa menguasai dasar-dasar kompetensi pedagogik, diharapkan dengan adanya pengetahuan dan kemampuan ini dapat menjadikan bekal mahasiswa menjadi guru yang profesional di kemudian hari.

Terdapat beberapa aspek utama kompetensi pedagogik. Diantara beberapa aspek tersebut terdapat satu aspek yang penting untuk dikuasai yaitu kemampuan dalam mengevaluasi. Seorang guru harus bisa mengevaluasi dengan baik dan benar, sebab evaluasi bisa menjadi barometer kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan (Idrus, 2019). Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya (Riadi, 2017). Evaluasi ini dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu. Dalam kaitannya dengan evaluasi

tersebut guru adalah agen yang dapat melakukan evaluasi, maka diharapkan guru mampu dalam memberikan evaluasi yang tepat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Terdapat dua teknik yang dapat dilakukan guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi dalam upaya mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan penilaian melalui tes dan non tes. Tes meliputi tes lisan, tertulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah), dan tes perbuatan yang meliputi: kinerja (*performance*), penugasan (projek) dan hasil karya (produk) (Khaerudin, 2017). Evaluasi dapat membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar. Evaluasi erat kaitannya dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya. Dengan adanya hasil evaluasi tersebut, guru dapat merumuskan hal apa saja yang dapat diperkuat dikemudian hari demi tercapainya perbaikan dalam pembelajaran.

Sebagai mahasiswa yang akan menjadi guru dikemudian hari sangatlah penting untuk menguasai teknik-teknik dalam mengevaluasi, mulai dari menyusun indikator, kisi-kisi, teknik, bentuk, sampai pengolahan skor/nilai. Kemampuan ini dipandang sangat perlu untuk membekali mahasiswa calon guru dalam menghadapi tuntutan jaman serta dalam upaya menjadikan mahasiswa calon guru menjadi guru yang profesional dikemudian hari. Begitu pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran menjadikan mata kuliah evaluasi pembelajaran menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semua mahasiswa calon guru pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

## **METODE**

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan rumpun dari penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012).

Populasi pada penelitian ini berjumlah 119 mahasiswa dimana terbagi menjadi 4 rombel, yang mana satu kelasnya terdiri dari rata-rata 30 mahasiswa. Sample yang digunakan pada penelitian kali ini sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 24 mahasiswa. Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya, jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2013). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes, berupa hasil tugas mahasiswa dalam membuat soal pilihan ganda yang dibuat mahasiswa strata 1 PGSD semester 6. Sedangkan aspek yang peneliti gunakan sama dengan kaidah penulisan butir soal pilihan ganda secara umumnya. Namun, tidak semua indikator dalam keiga aspek tersebut digunakan, peneliti melakukan penyesuaian dengan materi yang terdapat pada kompetensi mata kuliah, sehingga tidak semua indikator digunakan. Adapun indikator dalam kaidah penulisan yang dipakai oleh peneliti yaitu: materi,

konstruksi dan bahasa (Hazraini, 2017). Ketiga aspek kaidah penulisan soal pilihan ganda tersebut dapat dirinci menjadi beberapa indikator, tujuan tersebut yakni untuk mempermudah pengukuran setiap indikator. Rincian dari indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda**

Aspek	Indikator
Materi	Soal harus sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi, Pengecoh harus berfungsi, Setiap soal harus mampu-nyai satu jawaban benar.
Konstruksi	Pokok soal harus dirumus-kan secara jelas dan tegas, Pokok soal jangan mengan- dung pernyataan yang bersifat negatif ganda, Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
Bahasa	Setiap soal harus mengguna-kan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik, Soal yang disusun tidak menggunakan bahasa setempat (Ani, 2017)

Instrumen yang peneliti digunakan dalam mengumpulkan data adalah sistem penyekoran dimana skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah di bawah 35. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penilaian kemampuan subjek penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel, lalu dihitung skor yang diperoleh masing-masing subjek penelitian. Dalam menentukan tingkat kemampuan subjek penelitian, peneliti mengonversikan skor yang diperoleh ke dalam bentuk interval tingkat kemampuan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Kategori Kemampuan Membuat Soal Pilihan Ganda Mahasiswa**

Interval	Kategori
100 – 85	Sangat baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
Kurang dari 64	Kurang

(Suhendro, 2016)

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data hasil dari tugas mata kuliah yang peneliti ampuh dimana sample membuat soal pilihan ganda berdasarkan materi yang terdapat pada kurikulum. Hasil pilihan ganda yang telah selesai kemudian dikumpulkan, diolah, dianalisis digeneralisasikan sehingga

diperoleh kesimpulan berdasarkan data yang ada. Pada penyajian hasil penelitian akan dipaparkan data dari setiap komponen indikator kaidah penulisan butir soal pilihan ganda. Agar lebih jelas pemaparan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Data hasil Kemampuan Membuat Soal Pilihan Ganda Mahasiswa**

Indikator	Skor perolehan	Presentase	Katagori
<b>Materi</b>			
1. Soal harus sesuai dengan rumusan indikator,	24	100	Sangat baik
2. Pengecoh harus berfungsi,	18	75	Baik
3. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban benar.	24	100	Sangat baik
<b>Konstruksi</b>			
1. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas,	20	83	Baik
2. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda,	24	100	Sangat baik
3. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.	18	75	Baik
<b>Bahasa</b>			
1. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia,	20	83	Baik
2. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik,	20	83	Baik
3. Soal yang disusun tidak menggunakan bahasa setempat.	24	100	Sangat Baik
Rata-rata	(192/216) = 88,8		Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata indikator hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan mahasiswa calon guru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan skor perolehan dalam membuat soal pilihan ganda berada pada skor 88,8. Walaupun rata-rata skor berada pada kategori sangat baik, namun menurut analisis indikator pedoman penulisan pilihan ganda, masih

terdapat beberapa kesalahan pada indikator: pengecoh harus berfungsi, pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik. Berikut merupakan penjelasan rinci mengenai ke sembilan indikator tersebut.

### **Aspek materi**

Pada indikator soal harus sesuai dengan rumusan indikator berada pada kategori sangat baik. Kesimpulan ini didasarkan pada data kemampuan mahasiswa dalam membuat soal pilihan ganda memperoleh nilai rata-rata sebesar 100. Dari perolehan skor tersebut dapat diketahui dalam membuat soal pilihan ganda mahasiswa sesuai dengan mengenai materi yang diberikan. Pemahaman tersebut dirumuskan menjadi indikator, sehingga soal pilihan ganda yang dibuat sesuai dengan apa yang ada dalam indikator. Indikator merupakan penghubung dalam kegiatan evaluasi agar dapat mengukur secara akurat tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan. Indikator juga merupakan panduan target yang harus dicapai. Pemahaman materi yang baik akan melahirkan perumusan indikator serta yang baik pula. Begitu pula sebaliknya bila mahasiswa tidak memahami materi, maka perumusan indikator akan rancu.

Hasil penelitian juga menunjukkan indikator pengecoh harus berfungsi berada pada kategori baik dengan perolehan skor 75. Ada enam sample yang tidak tepat dalam membuat jawaban soal pilihan ganda dengan menggunakan pengecoh yang sangat mudah ditebak. Mahasiswa menyisipkan jawaban yang benar diantara jawaban yang salah dengan kurang tepat, sehingga jawaban yang benar dapat ditebak dengan mudah walau belum mengetahui materi yang diberikan.

Hasil penelitian pada indikator ketiga yaitu mengenai setiap soal harus mempunyai satu jawaban benar memperoleh nilai 100 dengan kategori sangat baik. Mahasiswa membuat soal pilihan ganda disertai dengan satu jawaban yang benar. Soal yang mempunyai hanya satu jawaban yang benar akan menghindari kebingungan pada siswa dalam menjawab soal. Selain itu, adanya jawaban yang benar pada soal akan menghindari soal dianulir. Penguasaan materi dalam pembuatan soal sangatlah penting. Guru dapat dengan mudah membuat soal dengan keakuratan yang tinggi, sehingga fungsi dan tujuan dari sebuah evaluasi dapat tercapai.

### **Aspek Konstruksi**

Pada kategori konstruksi soal indikator pokok soal harus dirumuskan secara jelas memperoleh skor 83 dengan kategori baik. Masih ada kesalahan yang diperbuat. Mahasiswa menuliskan apa yang menjadi pertanyaan, namun masih ada pertanyaan yang bermakna ganda atau ambigu yang membuat penjawab soal kebingungan dalam mengartikan apa yang ditanyakan dalam soal. Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang menuliskan jawaban panjang, sehingga yang menjawab soal kebingungan dalam memahami makna dalam soal. Tentunya ini tidak boleh

terjadi sebab yang akan menjawab soal merupakan siswa sekolah dasar yang pengetahuan serta daya nalarnya masih dalam tahap sederhana.

Pada indikator selanjutnya yaitu pokok soal jangan mengandung pernyataan negarif ganda nampaknya mahasiswa telah berhasil dengan sangat baik dengan hasil perolehan skor 100. Soal yang mempunyai pertanyaan negatif ganda harus dihindari karena akan mengakibatkan soal menjadi rancu dan susah untuk dimengerti.

Sedangkan pada indikator selanjutnya yaitu, pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi mahasiswa hanya memperoleh skor 75 dengan kategori baik. Hal tersebut dikarenakan dalam pemilihan jawaban pengecoh mahasiswa tidak konsisten, ada beberapa pilihan soal yang jawabannya berupa kata yang dicampur dengan bentuk jawaban berupa kalimat. Bila ada salah satu jawaban memiliki panjang yang tidak sama, siswa akan cenderung memilih jawaban tersebut karena dianggap jawaban tersebut mewakili informasi yang lebih lengkap dibandingkan yang lainnya. Selain itu, pengecoh jawaban yang dipilih siswa ada beberapa yang tidak berhubungan dengan materi sama sekali sehingga akan sangat mudah bagi yang menjawab soal untuk memilih jawaban yang benar.

### **Aspek Bahasa**

Hasil penelitian pada aspek bahasa dengan indikator setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mahasiswa mendapat nilai 83 dengan kategori baik. Terdapat empat mahasiswa membuat yang tidak sesuai. Walaupun soal yang dibuat dapat dimengerti, namun dalam penulisan soal masih terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca, kesalahan pengetikan kata (*typo*), penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta kesalahan dalam penempatan subjek dan predikat pada kalimat. Pembuat soal haruslah memiliki kemampuan berbahasa yang bagus, mulai dari runutan kata dalam kalimat, pemilihan diksi, penguasaan EYD, tanda baik lisan maupun tulisan, terlebih dalam menyusun soal yang akan diberikan ke siswa. Keteraturan dan kelengkapan kalimat serta ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas. Kejelasan gagasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu (Ayudia, 2016).

Hasil penelitian pada indikator bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik, berada pada kategori baik, dengan skor perolehan 83. Hal ini dikarenakan hanya 20 mahasiswa saja yang berhasil membuat soal pilihan ganda dengan menggunakan bahasa dengan efektif dan komunikatif. Empat mahasiswa menggunakan pilihan kata (diksi) yang terlalu panjang, sehingga soal menjadi rumit untuk dipahami. Penggunaan bahasa yang komunikatif akan mempermudah siswa dalam memahami soal yang diberikan. Pemilihan kata maupun kalimat dalam pembuatan soal dan jawaban harus menggunakan pilihan kata yang efektif, sehingga yang menjawab soal akan lebih mudah untuk memahami makna soal tersebut. Dengan penggunaan diksi yang baik, penggunaan tanda baca yang tepat serta pemilihan



kata yang efektif dapat membuat siswa dapat langsung mengerti, sebab maksud dan tujuan pembuatan soalnya sudah jelas terbaca oleh siswa. Walaupun konstruksi soal hanya tersusun dari subjek dan predikat saja. Selain itu, hindari penggunaan pertanyaan yang berele-tele yang dapat membingungkan siswa. Kemampuan menggunakan bahasa ini sangatlah penting dikuasai.

Selanjutnya hasil penelitian pada indikator terakhir mengenai soal yang disusun tidak menggunakan bahasa setempat mendapatkan skor 100 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil ini nampaknya mahasiswa dapat membedakan antara bahasa Indonesia yang baku dan bahasa daerah sehingga bahasa daerah tidak ada satupun yang muncul dalam penyusunan soal pilihan ganda ini.

## **SIMPULAN**

Pada prinsipnya mahasiswa telah mengetahui aturan umum dalam pembuatan soal pilihan ganda. Terbukti dari data yang diperoleh dengan rata-rata skor 88,8 yang berarti sudah pada kategori sangat baik. Namun, masih terdapat kesalahan di beberapa indikator dalam aspek pedoman penyusunan soal. Indikator-indikator tersebut yaitu, indikator pengecoh harus berfungsi berada pada kategori baik dengan perolehan skor 75, indikator pokok soal harus dirumuskan secara jelas memperoleh skor 83 dengan kategori baik, indikator pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi mahasiswa hanya memperoleh skor 75 dengan kategori baik, dengan indikator setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mahasiswa mendapat nilai 83 dengan kategori baik, dan indikator bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/ peserta didik, berada pada kategori baik, dengan skor perolehan 83. Dalam penyusunan soal, ketiga aspek dalam pedoman penyusunan soal merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bila salah satu indikator terdapat kesalahan maka akan berpengaruh pada indikator yang lainnya. Hal itu tentunya dapat merusak kualitas dari soal. Ada beberapa Faktor yang menjadi penyebab mahasiswa tidak mendapatkan skor sempurna dalam penyusunan soal. Hal ini disebabkan kurangnya contoh dalam pembuatan soal. Selain itu, mahasiswa juga belum terbiasa dalam membuat soal. Memperbanyak referensi dengan melihat bank soal serta sering melatih kemampuan menulis soal pilihan ganda. Sehingga mahasiswa akan dapat membuat soal yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S.. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta.: Rineka Cipta, 2013).
- Ayudia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo, "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP", *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 4 Nomor 1, April 2016.

- Hifzi Meutia, Rahmah Johar, Anizar Ahmad. “Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika”. *Jurnal Peluang*, Volume 1, Nomor 2, April 2013.
- Hazraini. “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Penyusunan Soal Pilihan Ganda Yang Baik dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 40 Cakranegara”, *Jurnal Pendidikan Mandala (JUPE)*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017.
- Idrus, L., “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran”. *ADDARA. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume. 9, No. 2 Agustus 2019.
- Kadarwati, Ani. “Peningkatan Kompetensi Calon Pendidik SD dalam Pengembangan Tes Hasil Belajar”. *Jurnal Premiere Educandum* 7(1). 2017.
- Khaerudin, “Administrasi, Analisis Butir, dan Kaidah Penulisan Tes”. *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi XII Januari 2017.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi*, 2012.
- Riadi, Akhmad, “Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran”. *Ittihad. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15 No.27 April 2017.
- Sari, Z. I., & Noe, W. (2014). “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi”. *Jurnal Pedagogik*, Vol. II, No. 1 2014..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suhendro., Sarjan, N., Husain., & Djirimu, M. “Meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA (Bagian-bagian Tumbuhan) dengan Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Kelas IV SDK Padat Karya”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4 (5), 2016.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: STAIN Press), 2012.